

BAB I

PENDAHULUAN

Bab 1 merupakan bagian pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan cara untuk mencapai perubahan perilaku atau sikap yang berawal dari bertambahnya pengetahuan. Kesadaran guru dan peserta didik tentang peran dan fungsi mereka dalam keberlangsungan hidup peradaban manusia yang semakin berkembang merupakan faktor utama dalam menciptakan perilaku yang diharapkan lingkungan. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kondisi sekarang dan masa lalu; lebih penting lagi, pendidika berkaitan dengan bagaimana manusia akan hidup di masa mendatang (Delitri, 2018). Sangat penting untuk mempertimbangkan dua hal utama: pemahaman dasar tentang maksud dan tujuan hidup manusia, serta potensi dan hasrat bawaannya; dan kedua, pemahaman tentang seberapa besar atau sedikit pengaruh lingkungan terhadap perkembangan manusia, yaitu keadaan yang ada dalam kehidupan manusia, sehingga perilaku positif yang akan dibentuk mampu tergambarkan secara nyata.

Salah satu elemen penting dalam kehidupan adalah pendidikan. Pendidikan adalah proses membimbing, mengajar, melatih, dan menanamkan nilai-nilai dan gambaran kehidupan yang luhur kepada individu, peserta didik, atau generasi penerus bangsa (Janati, 2019). Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan dan mengarahkan setiap potensi dan kemampuan seseorang untuk menjadi orang yang ideal (Dr.Zubaedi, M.Ag., 2017). Kepribadian ideal yang dimaksud adalah seseorang yang memiliki keyakinan dasar dan prinsip-prinsip dasar yang menjadi pandangan hidupnya baik secara pribadi, komunitas, bangsa, dan negara (Alwisol, 2014). Pendidikan juga memungkinkan setiap orang lain menjadi orang yang sadar akan tanggung jawab sebagai individu (Dharma Kesuma, Cepi Triatna, 2011).

Pembentukan karakter peserta didik dimulai dengan hal-hal yang paling dekat dengan kehidupan mereka sendiri, kebiasaan sehari-hari yang meliputi beragam aktivitas mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, yang kemudian dapat menjadi kebiasaan yang bertahan selama kehidupan mereka (Sugiyono et al., 2013). Untuk menerapkan pendidikan karakter, sangat penting bahwa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat bekerja sama dengan baik agar kebiasaan positif terus tumbuh dan berkembang sesuai yang diharapkan oleh ketiga lingkungan tersebut. Ketiga lingkungan ini saling menguatkan dalam pembentukan nilai karakter. Disiplin adalah salah satu nilai karakter yang mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik (Fiana & Ridha, 2013).

Disiplin dimaknai sebagai tindakan memperlihatkan tingkah laku yang teratur dan mematuhi berbagai peraturan. Saat ini, banyak orang percaya bahwa sikap disiplin memengaruhi kehidupan seseorang dan membantu mereka mewujudkan harapan dan cita-cita mereka. Selain itu, sikap disiplin dianggap menunjukkan budaya bangsa (F. Pratiwi et al., 2018). Ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban adalah prinsip-prinsip yang ditunjukkan dalam tingkah laku yang membentuk disiplin. Disiplin, menurut Kesuma (2011), didefinisikan sebagai kepatuhan seseorang terhadap peraturan atau tata tertib karena diintervensi dengan kesadaran yang berasal dari hatinya selama tahapan intervensi (Lickona, 2012), mendefinisikan disiplin adalah perilaku yang sesuai dengan aturan dan harapan lingkungan yang dihasilkan dari praktik secara terus menerus. Disiplin juga dapat didefinisikan sebagai perilaku dan tata tertib tingkah laku sesuai kaidah atau perilaku yang diperoleh melalui pelatihan terus menerus. Pembinaan, pendidikan, dan pengalaman dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat menciptakan perilaku tersebut (Prabowo et al., 2020).

Individu yang disiplin memiliki ciri – ciri mentaati peraturan atau kesepakatan pada lingkungan sosial, pendidikan serta kemasyarakatan yang lebih luas tempat individu berinteraksi sosial (Gorbunovs et al., 2016b), mengerjakan tugas tepat waktu, mampu memanfaatkan waktu dengan optimal, konsisten dalam melaksanakan tugas, mampu beradaptasi dengan lingkungan yang beragam (Desy et al., 2022) dan tanggung jawab, pantang menyerah, mampu menguasai diri, sebaliknya individu yang memiliki sikap disiplin yang rendah cenderung

mengabaikan aturan atau kesepakatan yang telah dibuat, kurang mampu memanfaatkan waktu, kurang optimis terhadap tujuan yang akan dicapai. Ciri – ciri tersebut berdampak pada psikososial, kenyamanan dan psikologis anak (Wati & Puspitasari, 2018).

Menurut Bear (2010), sikap disiplin diri sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari – hari, sebab individu yang disiplin mampu menjalani fase kehidupannya dengan penuh semangat, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada, memiliki optimisme yang tinggi, pantang menyerah, mampu mengelola waktu dengan efektif. Sikap disiplin diri juga mendorong individu menciptakan kebiasaan positif dalam menjalani kehidupan sehari – hari, mampu menguasai diri dalam setiap situasi, selain itu memfasilitasi pengembangan keterampilan dan pengetahuan melalui usaha yang konsisten dan teratur. Disiplin diri juga membantu individu mengatasi tantangan dan hambatan dengan baik, di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Disiplin diri adalah kunci keberhasilan dalam kehidupan, karena ia membentuk pola perilaku yang teratur dan konsisten. Menurut Nurcahyo et al., (2018) salah satu manfaat utama dari disiplin diri adalah kemampuan untuk mencapai tujuan. Dengan disiplin yang kuat, seseorang dapat mengatur waktu, energi, dan sumber daya dengan efisien untuk mencapai apa yang diinginkan. Sebagai contoh, seseorang yang disiplin dalam menjalani rutinitas harian dan mengatur prioritasnya akan lebih mungkin mencapai kesuksesan dalam karier, pendidikan, atau bidang lainnya. Selain itu, disiplin diri juga membantu membangun karakter yang kuat (Linna Nurwulan Apriany, 2017). Ketika seseorang mampu mengendalikan dirinya sendiri, ia cenderung memiliki kekuatan mental dan emosional yang lebih baik. Hal ini membuatnya lebih tangguh dalam menghadapi tantangan dan mengatasi rintangan yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, disiplin diri membantu seseorang menjadi pribadi yang lebih kuat dan teguh dalam menghadapi segala situasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Smith, 2011) Peserta didik yang menunjukkan sikap disiplin diri dalam kegiatan belajar di sekolah akan berupaya dengan optimal mengarahkan energinya untuk belajar secara kontinyu, belajar dengan sungguh – sungguh dan tidak membiarkan waktu terbuang dengan sia –

sia, patuh terhadap seluruh aturan yang berlaku baik yang disepakati bersama dalam proses pembelajaran maupun aturan yang diterapkan di lingkungan sekolah secara umum. Disiplin diri ditunjukkan oleh peserta didik melalui sikap antusiasme dalam belajar (Mulyawan, 2019), mengikuti seluruh aktivitas pembelajaran dengan penuh semangat dan interaktif, menyelesaikan seluruh tugas yang diberikan guru tepat waktu tidak melakukan hal – hal yang dilarang seperti membuat gaduh di kelas, berkelahi, mencontek dan membolos.

Menurut Shoimah et al., (2018) peserta didik yang memiliki disiplin diri yang tinggi di rumah akan memiliki waktu belajar yang teratur, menyelesaikan tugas tepat waktu, siap dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh orang tua dan keluarga, mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung, hal ini sesuai hasil penelitian yang dilakuakn oleh (Chaerul Rochman, 2011). Sikap disiplin diri yang tinggi di lingkungan rumah juga ditunjukkan melalui kemampuan dalam mengelola emosi yang positif, menyiapkan seluruh perlengkapan belajar secara mandiri, menempatkan perlengkapan sesuai tempat dan fungsinya, bersedia mendengarkan nasihat dari orang tua dan keluarga, mengikuti semua bentuk dan jenis asesmen yang diberikan dan bersedia meminta bantuan orang tua, guru dan teman sejawat jika mengalami hambatan atau kesulitan terhadap materi pembelajaran.

Sikap disiplin diri yang tinggi di lingkungan masyarakat ditunjukkan dengan kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap etika dan norma sosial yang berlaku, berkontribusi secara aktif terhadap aktivitas yang ada di lingkungan, mampu menjaga fasilitas umum dan layanan publik yang ada dilingkungan, berperan aktif dalam penyelesaian konflik di masyarakat serta bertanggung jawab terhadap kepentingan sosial yang berlaku (Wati & Puspitasari, 2018). Individu yang memiliki disiplin diri yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat juga mampu menunjukan sikap kepemimpinan yang baik, menjadi fugur dalam tim, mampu memotivasi tim untuk tetap konsisten dalam meksanakan aktivitas dan tanggung ajawab yang diemban.

Disiplin diri dapat membantu anak-anak mengembangkan perilaku positif yang sesuai dengan harapan lingkungan, menurut ahli pendidikan dari Universitas Georgia di Athens, Amerika Serikat. Melalui lingkungan yang ramah dan penuh

kasih sayang, anak dapat mengendalikan diri dan menunjukkan perilaku yang teratur dan terarah. Ini dapat membantu anak belajar tentang tujuan dan keuntungan dari aturan yang berlaku, dan membantu mereka belajar berdisiplin tanpa paksaan. Pengendalian diri yang baik dapat membantu membangun kekuatan emosi dan mental anak secara optimal. Akibatnya, individu akan berkembang serta tumbuh dengan baik serta yang lebih tangguh saat menghadapi kesulitan.

Disiplin diri juga berperan dalam membangun interaksi baik antara orang tua dengan anak, dengan guru bahkan dengan lingkungan dimana anak berinteraksi sosial untuk menemukan beragam pengalaman melalui aturan dan konsekuensi yang diterapkan dalam kehidupan dengan komunikasi yang terbuka dan penghargaan atas usaha yang dilakukan. Nilai disiplin yang dibangun melalui interaksi yang positif, keteladanan lingkungan yang optimal, kesabaran yang tinggi, kejujuran dan strategi yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak mampu mengembangkan perilaku positif (Amalia et al., 2024) yang diharapkan lingkungan dan menghindari perilaku negatif melalui kesadaran diri.

Sebaliknya, peserta didik yang sikap disiplin dirinya rendah dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan seperti : tidak siap mematuhi kesepakatan bersama atau tata tertib yang berlaku, kurang mampu dalam menguasai diri untuk bertindak dengan positif, rendah dalam kemampuan memecahkan masalah, mudah diprovokasi, motivasi diri rendah sehingga menghambat dalam pencapaian tujuan pada fase kehidupan. Disiplin diri yang rendah juga menyebabkan kurangnya rasa percaya diri dan rendahnya kemampuan dalam pengelolaan emosi yang berdampak pada hubungan sosial persahabatan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Disiplin diri yang rendah juga berdampak pada rendahnya kemampuan akademik hal ini disebabkan ketidak mampuan dalam memanfaatkan waktu dengan optimal sehingga kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan pengumpulan tugas yang diberikan selain itu, juga berdampak pada kesejahteraan mental dan emosional.

Memperhatikan peran dan perkembangan anak dalam disiplin diri, program bimbingan di Sekolah Dasar (SD) bersifat pada pembentukan perilaku baru yang baik untuk mendapatkan pengakuan di dalam kelompoknya dengan

optimal. Pendekatan yang dilakukan dengan cara berkelompok dapat memfasilitasi peserta didik membentuk keberanian untuk mengeluarkan ide dan gagasan, berbagi pengalaman dan pengetahuan, meningkatkan pembiasaan positif cara bertingkah laku dalam berinteraksi satu sama lain di dalam kelompok, sehingga terjalin hubungan sosial emosional yang efektif. Suasana kelompok yang diciptakan dalam setting pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan merupakan satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan perilaku disiplin peserta didik.

Layanan konseling pada jenjang Sekolah Dasar (SD) terintegrasi dalam proses pembelajaran yang terarah pada perkembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, perencanaan karir serta kemampuan belajar dengan beragam layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan karakteristik lingkungan dan norma serta aturan yang berlaku. Layanan konseling bertujuan membantu anak meningkatkan potensi dirinya sehingga mampu menghindarkan diri dari hambatan dan kelemahan yang merugikan diri sendiri dan lingkungan yang berdampak pada kesempatan dalam aktualisasi diri di masa yang akan datang. Salah satu hambatan yang terjadi di jenjang sekolah dasar adalah perilaku disiplin diri dalam kehidupan sehari – hari.

Penanaman sikap disiplin yang keliru berdampak pada penolakan terhadap kesadaran diri untuk menunjukkan sikap positif yang diharapkan oleh lingkungan (Desy et al., 2022), hal tersebut berbanding lurus dengan penelitian Linna Nurwulan Apriany (2017) yang menjelaskan bahwa penanaman disiplin yang dilakukan secara otoritas tanpa memperhatikan karakteristik dan tahap tumbuh kembang anak berdampak pada ketidakmatangan dalam kehidupan sosialnya. Kematangan perkembangan anak akan tumbuh secara optimal ketika nilai disiplin diterapkan melalui konsep positif. Penanaman disiplin dalam konsep positif melalui proses bimbingan dan pengajaran yang terus menerus melatih anak agar tumbuh kesadaran untuk mengikuti kebiasaan yang diharapkan lingkungan melalui kemampuan pengendalian diri (Setyawan, 2022).

Cara lingkungan menerapkan pendekatan disiplin pada anak berdampak pada gaya anak dalam mengaktualisasikan sikap disiplin dalam kehidupan sehari – hari. Menurut Dodson (1977) ada 6 cara untuk menstimulus sikap disiplin anak,

yaitu : 1) sesuaikan dengan karakteristik anak; 2) gunakan kedekatan landasan emosional; 3) menentukan kesepakatan bersama; 4) pemberian reward yang positif; 5) menentukan bentuk kegiatan yang menstimulus nilai disiplin yang menarik; 6) menggunakan tahapan logis yang difahami anak. Sesuai tahap perkembangan anak berdasarkan teori Piaget (1972) bahwa pengembangan disiplin individu pada usia sekolah dasar dalam tahap operasional yang kongkrit. Pada tahapan operasional kongkrit individu melakukan penalaran secara logis yang terorganisir sebagai pengganti pemikiran intuitif.

Penanaman disiplin melalui sikap kongkrit sesuai fase tahap perkembangan anak dan melalui stimulus yang menarik akan membangun perilaku yang kuat dan tumbuh menjadi kebiasaan positif yang menjadi dasar dalam pengendalian diri anak (Janati, 2019). Disiplin yang tumbuh dari stimulus lingkungan yang logis mampu membantu anak dalam mengambil keputusan dalam tindakan yang tepat (Rosales et al., 2019), kemampuan dalam mengambil keputusan merupakan pengalaman berharga bagi anak dalam kehidupan peribadinya yang terintegrasi dalam tugas perkembangan yang selaras pada peluang, minat serta bakat pada dirinya (Yusuf & Nurihsan, 2007).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada warga sekolah cara penerapan disiplin diri di SDN Bintara VI Kota Bekasi selama ini berjalan satu arah dimana peserta didik tidak pernah dilibatkan secara langsung dalam penyusunan aturan atau kesepakatan baik kesepakatan yang diberlakukan di dalam kelas selama aktivitas pembelajaran berlangsung, maupun kesepakatan atau tata tertib yang ditetapkan secara umum di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik tidak memahami tujuan yang akan dicapai dari setiap aturan yang diberlakukan, hal ini berdampak pada ketidaknyamanan dalam mematuhi aturan atau tata tertib yang berlaku, dan menunjukkan ketidakpedulian peserta didik dalam mengikuti aturan yang ditetapkan.

Penelitian dilaksanakan di SDN Bintara VI kota Bekasi dengan latar belakang lingkungan sekolah yang menjadi sekolah inti dalam gugus wilayah kecamatan, sarana dan prasarana sekolah cukup memadai dalam mendukung pelaksanaan proses pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, karakteristik warga sekolah sangat beragam mulai dari guru, peserta didik dan

orang tua. Latar belakang Pendidikan guru 90% strata 1 dengan jurusan PGSD, 10% sedang menempuh Pendidikan strata 1, 40% telah bersertifikat sebagai guru profesional, latar belakang orang tua peserta didik sangat beragam mulai dari latar belakang sosial, budaya dan ekonomi. 20% orang tua peserta didik berpendidikan Sekolah Dasar, 75% berpendidikan Sekolah Menengah Atas, dan 5% berpendidikan Sarjana. Mayoritas orang tua peserta didik berasal dari luar kota Bekasi dengan beragam kultur budaya, dan kondisi ekonomi berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah dengan profesi sebagai buruh, pedagang dan pegawai, sehingga dalam mengimpelementasikan nilai - nilai disiplin membutuhkan suatu strategi yang tepat, khususnya pada masa pandemi COVID-19.

Menurut Jamaluddin et al., (2020), pandemi COVID-19 berdampak pada pendidikan dan kesejahteraan psikososial anak-anak di seluruh dunia. World Health Organization (WHO) telah menyatakan pada 18 Maret 2020 bahwa pandemi COVID-19 akan berdampak pada psikososial di banyak hal, termasuk pendidikan (WHO, 2020). Hal ini disebabkan oleh pandemi itu sendiri, yang mengubah cara anak belajar. Mereka beralih dari belajar secara langsung di dalam kelas ke belajar dari rumah. Banyak kendala yang menjadi penghalang pembelajaran daring atau jarak jauh yang berdampak pada nilai karakter peserta didik, salah satunya adalah nilai disiplin yang rendah.

Sebuah pengumpulan data dilaksanakan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada 1700 peserta didik (TK-SMA) pada serta 54 Kab/Kota dari 20 provinsi di Indonesia memperlihatkan data bahwa hanya 20,1% peserta didik memiliki interaksi dengan guru saat pembelajaran daring serta 20,1% memiliki komunikasi dengan guru dalam bentuk chatting (KPAI, 2020). Ada juga sedikit interaksi antara peserta didik dan guru serta teman sebaya (KPAI, 2020). Aprilolita (2020) juga melakukan penelitian dengan menggunakan ukuran perilaku (Anagram) untuk mengukur disiplin para peserta didik di Universitas Negeri Semarang. Dari 50 peserta didik yang dipilih secara acak, 76% berada dalam kategori disiplin rendah, 10% termasuk pada tingkat sedang, dan 5% termasuk pada tingkat sangat rendah rendah.

Selain itu, studi pendahuluan dilakukan dengan menggunakan angket yang diadopsi dari skala disiplin Duckworth & Seligman (2006) untuk menyelidiki tingkat disiplin peserta Didik di Jawa Barat selama pandemi. Dari 197 responden yang berusia 7-12 tahun, 76% menunjukkan sikap disiplin yang rendah, 15% menunjukkan tingkat disiplin sedang, dan hanya 4% menunjukkan sikap disiplin yang tinggi. Selama pandemi peserta didik dilakukan wawancara dan observasi yang dilakukan secara acak pada beberapa anak, guru, dan orang tua di Sumatera Utara, Jawa Barat, dan Yogyakarta menunjukkan penurunan minat belajar, jenuh atau bosan, prestasi akademik yang menurun, terlambat atau tidak hadir di PJJ, dan terlambat mengumpulkan tugas. Guru sering membutuhkan pengingat. terlalu sibuk dengan tugas, menonton anime dan YouTube, dan bermain game terlalu banyak. Orang tua yang mengambil tanggung jawab efek psikososial, seperti stres atau kecemasan, dan efek fisik, seperti kelelahan dan pusing. Ketidaksiplinan sangat erat terkait dengan kejadian anak selama pandemi.

Selanjutnya, pandemi juga memberikan dampak pada permasalahan psikososial anak, seperti peningkatan penggunaan gadget yang meningkat. Orang tua memberikan gadget sebagai sahabat bermain anak ketika anak merasa bosan khususnya dimasa pandemi di mana interaksi bermain anak dengan teman sebaya berkurang. Hal itu juga mengakibatkan pengalihan kesenangan anak dari bermain langsung melibatkan aktivitas motorik berinteraksi dengan teman sebaya, beralih dengan kegiatan pasif bermain gadget (Rohayani, 2020). Anak lebih senang jika bisa bermain gawai dan tak jarang hal itu membuat kecanduan *game online* pada anak. Kuss & Griffiths (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kecanduan pada *game online* dapat mempengaruhi perilaku agresi, suasana hati, dan stres berlebih. Melihat kondisi tersebut, perlu dimunculkan kembali media stimulus sikap disiplin peserta didik dengan menggunakan aplikasi *behavior chart*.

Melihat dampak negatif pandemi pada aspek psikososial anak, perlu dilakukan intervensi menggunakan layanan konseling. Salah satu alternatif pilihan ialah intervensi konseling kelompok dalam menanggulangi permasalahan disiplin peserta didik. Konseling kelompok merupakan intervensi dari konselor pada konseli yang memiliki masalah yang sama dengan cara berkelompok dalam waktu

yang bersamaan untuk mengembangkan atau menyelesaikan permasalahan yang dialami konseli (Wahyudin, 2022). Konseling kelompok menyediakan konteks dimana para anggotanya dapat berinteraksi satu sama lain dengan masalah yang sama saling memberikan dukungan dan belajar dari pengalaman anggota lainnya (Corey, 2015). Adanya konseling kelompok akan membuat peserta didik berbagi pengalaman terkait permasalahan kedisiplinannya. Melalui proses konseling kelompok pun, anggota kelompok akan memperoleh wawasan terkait perilaku dan emosi dan mempelajari cara-cara baru untuk mengatasi masalah dan mengembangkan hubungan interpersonal yang lebih sehat (Corey, 2015).

Menurut (Mulyawan, 2019) beberapa teknik dalam mengimplementasikan sikap disiplin diri yang selama ini dilakukan antara lain : 1) teknik pengkondisian aversi, melalui teknik ini diharapkan konseli dapat menguatkan perilaku positif dan mengurangi perilaku negatif dengan konsekuensi yang tidak menyenangkan agar konseli lebih termotivasi dalam melakukan perubahan perilaku yang diharapkan; 2) teknik pembentukan perilaku model; teknik ini bertujuan membentuk perilaku baru yang positif pada konseli melalui model audio, model fisik dan model visual, sehingga konseli dapat mengamati secara langsung bentuk perilaku yang diharapkan lingkungan; 3) teknik kontrak kontingensi; teknik yang dilakukan melalui kesepakatan bersama antara konselor dan konseli perihal perilaku konseli yang harus diperbaiki dengan batas waktu yang telah ditentukan; 4) teknik *behavior chart*, teknik ini mendefinisikan perilaku positif yang akan dicapai dengan konsisten dan tergambar melalui bagan perilaku, sehingga konseli bisa mengamati dan terlibat secara langsung sesuai komitmen yang ditetapkan. Dari beberapa teknik yang ada peneliti memilih teknik *behavior chart*, dengan asumsi teknik ini paling sesuai dengan karakteristik siswa jenjang Sekolah Dasar khususnya kelas IV, V dan VI, sesuai tahap perkembangannya yang lebih maju dan mulai memahami konsep abstrak, tanggung jawab dan konsekuensi dari setiap Tindakan yang dilakukan.

Teknik *Behavior chart* sebagai upaya untuk perubahan perilaku tidak adaptif menjadi perilaku adaptif melalui penguatan positif atau *reward* dan *punishment*. Perubahan perilaku dapat dilakukan secara sistematis dengan teknik kondisioning pada individu agar menghasilkan perilaku yang diinginkan dalam

hal ini adalah perilaku disiplin. Melalui teknik ini peserta didik memahami tujuan yang akan dicapai dari setiap aspek dan indikator yang telah ditentukan (Afrida, 2018a), mereka dapat mengamati secara langsung perkembangan grafik perilaku serta konsekuensinya, sehingga berkesempatan untuk belajar konsisten, mandiri dan bertanggung jawab terhadap perilaku yang dimunculkan. Implementasi teknik *Behavior chart* juga membangun komunikasi yang terbuka antara peserta didik, guru dan orang tua sehingga membangun kenyamanan secara emosional.

Di Indonesia, *behavior chart* terkait dengan peningkatan karakter disiplin dilakukan sebagai solusi yang berangkat dari permasalahan seperti disiplin dalam belajar, disiplin dalam kehadiran ke sekolah, disiplin dalam aktivitas sehari – hari, dll (Hapidin & Yenina, 2016; Hatiningsih, 2013; Kholilah & Solichatun, 2018; Sufyanti et al., 2006; Widiyastuti et al., 2016; Widyastuti et al., 2019). Selain itu, banyak penelitian di Indonesia yang mengaitkan antara disiplin dan prestasi belajar, pemilihan karier, pola pikir, motivasi, pola asuh, kepribadian, *psychological wellbeing* serta penelitian lain yang berkaitan dengan manusia (Amalia et al., 2018; Widjaja, 2017; Fitaloka et al., 2020; Badi'ah, 2021; Septania & Khairani, 2019; Wahidah & Royanto, 2019, 2019). Belum ada penelitian intervensi *aplikasi behavior chart* yang berangkat dari kelemahan karakter sikap disiplin diri pada anak di Indonesia.

Adapun signifikansi dari penelitian ini adalah pertama, belum ada penelitian intervensi untuk melihat efektivitas teknik aplikasi *behavior chart* terhadap peningkatan sikap disiplin diri sebagai variabel utama pada anak di Indonesia. Kedua, belum ada penelitian yang menunjukkan tingkat disiplin diri peserta didik di Indonesia saat pandemi COVID-19. Peneliti ingin menggunakan instrumen disiplin yang dibuat secara mandiri, dengan mengacu pada kondisi riil yang ada serta sesuai dengan konteks bahasa dan perkembangan peserta didik jenjang Sekolah Dasar.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka peneliti bermaksud meningkatkan disiplin diri peserta didik SDN Bintara VI Kota Bekasi tahun ajaran 2020/2021 dengan teknik aplikasi *behavior chart*.

1.2 Rumusan Masalah

Satu dari beberapa tugas perkembangan anak yang perlu dicapai di usia Sekolah Dasar (7-12 tahun) adalah pengembangan sikap terhadap diri sendiri sebagai individu di antaranya sikap mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Hal tersebut juga tertuang pada PERMENDIKBUD Pasal 2 Nomor 20 Tahun 2018 terkait Pendidikan Karakter dalam Satuan Pendidikan Formal (Kemendikbud, 2018; Khaulani et al., 2020). Selain itu, dari segi fase perkembangan sosial-emosional, anak usia Sekolah Dasar (SD), mulai belajar percaya diri, mengelola emosi, dan belajar menjadi makhluk sosial melalui interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan.

Perkembangan sikap disiplin pada individu berkembang sejalan dengan perkembangan moral, perkembangannya bertahap sesuai tugas perkembangannya. Tugas perkembangan anak usia Sekolah Dasar (SD) menurut (Kohlberg, 1981) berada pada tahap moralitas prakonvensional menuju tahap moralitas konvensional. Tahap prakonvensional menunjukkan pada kepatuhan dan penyesuaian diri terhadap harapan orang lain untuk mendapatkan penghargaan, dan pada tahap moralitas konvensional menunjukkan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri terhadap aturan sosial yang disepakati dan berlaku di lingkungannya, sehingga mereka belajar konsep benar dan salah serta pentingnya menghargai aturan dan norma yang berlaku.

Penanaman disiplin pada anak harus menjadi pengalaman belajar yang positif dengan dukungan dari faktor – faktor yang mempengaruhi disiplin diri (Bear, 2010). Menurut (Barbara C.Vasilof, 2003) Factor yang mempengaruhi kedisiplinan diri adalah kepribadian anak, sikap orang tua dan guru dalam memahami karakteristik anak, tujuan perilaku yang diharapkan, dan lingkungan tempat anak berinteraksi secara langsung. Nilai disiplin diri yang ditanamkan dengan positif akan berdampak pada penguatan perilaku positif yang ditunjukkan dengan adanya konsistensi dari tindakan yang dilakukan dan rasa aman dari diri anak, sehingga anak memiliki keterampilan dalam pengendalian diri (Ramadhani et al., 2022).

Disiplin diri sangat penting dimiliki oleh setiap individu karena memberikan kemampuan untuk mencapai tujuan lebih cepat dari yang kita

pikirkan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki disiplin diri mampu mencapai prestasi akademik yang tinggi, lebih fleksibel, kreatif, memiliki tanggung jawab, mandiri, memiliki performa yang bagus serta memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak memiliki disiplin diri (Nurcahyo et al., 2018). (Yasmin et al., 2016) mengemukakan bahwa peserta didik dikatakan memiliki disiplin diri apabila mereka secara sistematis dapat mengatur perilaku dan kognitifnya dengan memperhatikan aturan yang ada, siswa dapat mengontrol diri, dapat mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman, melatih mengingat informasi yang diperolehnya serta mampu mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai positif belajarnya. Peserta didik yang memiliki pengaturan diri yang baik mampu mengontrol perilaku sehingga dapat mengarahkan diri untuk mengambil keputusan dan tindakan yang sesuai, hal itu mendukung kesuksesan dalam membangun (Mulyani, 2016).

Menurut Smith, (2011) perilaku disiplin tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, namun membutuhkan lingkungan yang aman dan mendukung agar individu terstimulus dalam memahami dirinya untuk mengatasi kesulitan yang ada dan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal serta memahami situasi dan kondisi lingkungan sekitarnya. Rasa empati pada lingkungan sekitar membangun kepekaan sosial emosional dan rasa memiliki khususnya terhadap teman sebaya dalam sebuah kelompok. Konseling kelompok pada jenjang Sekolah Dasar memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berbagi pengalaman, saling mendengarkan dari satu dengan yang lainnya (Dewi & Wiyono, 2019).

Namun fenomena yang terjadi sejak pandemi Covid-19, hampir sebagian besar anak mengalami hambatan dalam kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab (Fabbri et al., 2021). Ditambah dengan minimnya interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar sangat berpengaruh pada perkembangan sosial-emosional anak. Anak cenderung stres, sulit memahami pelajaran, mudah menyerah, dan tidak bersemangat dalam menjalankan pembelajaran jarak jauh (*online*) (Daniel, 2020). Hal ini berpengaruh terhadap karakter kemandirian dan kedisiplinan diri anak mengikuti pembelajaran daring, serta tanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Realita yang terjadi yakni minat dalam belajar menurun

secara signifikan, bosan atau jenuh, tidak fokus dalam mengerjakan tugas, kurang bertanggung jawab dalam proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) seperti tidak hadir atau terlambat. Ketika pelaksanaan Pembelajaran jarak Jauh (PJJ) dan terlambat mengerjakan tugas merupakan ciri-ciri yang sangat erat kaitannya dengan ciri-ciri disiplin diri yang rendah (Pokhrel & Chhetri, 2021).

Berdasarkan kondisi seperti yang dipaparkan di atas, perlu adanya sebuah teknik konseling yang dapat membangun pola pikir peserta didik untuk mampu membentuk perilaku baru sesuai harapan lingkungan yang berdasarkan pada tanggung jawab diri sendiri. Metode ceramah atau memaksa yang selama ini dilakukan memerlukan inovasi lebih lanjut dan teknik dengan menggunakan media yang menyenangkan bagi peserta didik dalam memahami arti dari pentingnya disiplin diri berdasarkan tingkatan logisnya.

Disiplin diri yang merupakan dimensi gabungan dari kegigihan dalam usaha dan konsisten dalam melakukan aturan atau kesepakatan merupakan hal yang penting dan dibutuhkan peserta didik khususnya selama pembelajaran daring. Kemampuan untuk bertahan, gigih, tangguh, pantang menyerah, dan dapat menjaga semangat adalah hanya yang diperlukan untuk peserta didik Sekolah Dasar agar mampu melewati hambatan-hambatan selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Oleh karena itu, diperlukannya sebuah usaha maupun teknik yang tepat untuk dapat meningkatkan kegigihan dan semangat anak atau yang disebut disiplin diri oleh guru pembimbing, salah satunya adalah melalui layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling yang dipakai di antaranya adalah layanan konseling kelompok sebagai upaya pencegahan dan peningkatan karakter disiplin diri pada peserta didik melalui melalui teknik yang berbentuk aplikasi *behavior chart*.

Aplikasi *behavior chart* merupakan sebuah teknik yang berbasis teknologi memiliki kelebihan di antaranya 1) aplikasi bersifat interaktif dalam menstimulus perkembangan sikap disiplin diri peserta didik; 2) konsekuensi sikap yang dimunculkan peserta didik tertera dengan jelas dan dapat diakses atau dipantau oleh peserta didik, orang tua dan guru secara langsung; 3) grafik perkembangan sikap disiplin diri peserta didik dapat langsung dipantau oleh orang tua dan guru; 4) grafik perkembangan sikap disiplin peserta didik tersimpan otomatis pada aplikasi; 5) aplikasi mudah dan sederhana; 6) aplikasi sesuai dengan kondisi saat

ini yaitu pembelajaran dilakukan dengan model daring. Dengan demikian dapat diharapkan penggunaan aplikasi *behavior chart* dapat meningkatkan sikap disiplin diri peserta didik dimasa pandemi covid 19.

Konseling kelompok merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam membantu peserta didik mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi, khususnya masalah disiplin diri selama pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) melalui konseling kelompok peserta didik memiliki kesempatan berbagi pengalaman perihal masalah yang serupa dengan teman sebaya dalam suasana yang aman dan supportif, sehingga meningkatkan rasa kebersamaan dan saling menguatkan. Konseling kelompok pada jenjang Sekolah Dasar meningkatkan keterampilan sosial, emosional, dan empati peserta didik khususnya pada pandemi COVID-19 yang membatasi interaksi langsung dengan teman sebaya.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan terdapat pertanyaan penelitian yaitu:

Bagaimana efektivitas konseling kelompok teknik *behavior chart* untuk meningkatkan sikap disiplin diri peserta didik pada masa pandemi covid 19.

1.3 Tujuan Penelitian

Selama ini tujuan penelitian disiplin yang dilakukan adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa, oleh karena itu pada penelitian ini yang didasari oleh rumusan masalah maka tujuannya adalah untuk menguji efektivitas konseling kelompok teknik *behavior chart* untuk meningkatkan disiplin diri peserta didik SDN Bintara VI Kota Bekasi tahun ajaran 2021/2022?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dilaksanakan bekerjasama antara peneliti dan konselor sekolah. Hasil yang didapatkan diharapkan akan memberi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah hasil penelitian tentang karakter disiplin diri peserta didik melalui aplikasi *behavior chart* pada masa pandemic covid 19.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru BK/Konselor sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan alternatif program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan sikap disiplin diri pada peserta didik.

1.4.2.2 Bagi peneliti selanjutnya

Mampu dijadikan ide dalam pengembangan penelitian lanjutan terhadap konseling kelompok, aplikasi *behavior chart* dan sikap disiplin diri.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur penulisan tesis ini terdiri dalam lima BAB. BAB 1 adalah pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi tesis. BAB II membahas kajian teori yang berisikan konsep perkembangan anak usia Sekolah Dasar, konsep disiplin diri, konsep *behavior chart*, konsep Bimbingan dan Konseling pada jenjang Sekolah Dasar, konsep konseling kelompok untuk meningkatkan disiplin diri peserta didik. BAB III berisikan tentang metodologi penelitian yang membahas terkait pendekatan desain penelitian serta pengembangan instrument penelitian. BAB IV membahas hasil temuan dan pembahasan dari penelitian yang telah dilaksanakan. Dan BAB V berisikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta penjelasan tentang saran untuk pembaca dan peneliti berikutnya. Pada bagian akhir dilengkapi dengan lampiran, bukti penelitian serta daftar pustaka.